Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler Pada Tiga Zona Dalam Bangunan Kantor Gubernur Papua Tengah

Monika Rumere[1], Lisa Amalia[2], Sudarman Abdullah[3]
[1] Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
[2] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
[3] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas UIN Alaudin, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan - Indonesia 90231

Korespondensi: moniccaroem02@gmail.com
Diterima: 07 Agustus 2024 Direvisi: 01 September 2024 Disetujui: 21 Oktober 2024

ABSTRAK

Provinsi Papua Tengah merupakan salah satu pemekaran dari yang di bentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2022 tentang pembentukan Provinsi Baru yang ada di Indonesia. Provinsi Papua Tengah memiliki luas wilayah seluas 61.337 km^2 dengan jumlah penduduk 1,9 juta jiwa. Papua tengah adalah provinsi yang baru di bentuk dan belum memiliki bangunan yang layaknya untuk menjalankan pemerintahan ini. Sebagai daerah yang baru berkembang, agar kinerja pemerintah setempat dapat berjalan dengan baik, Maka dibutuhkan kantor gubernur. Perancangan Kantor Gubernur ini menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakuler atau tradisional papua yang bertujuan untuk mencerminkan arsitektur lokal yang ada di papua. Selain menjadi wadah untuk melakukan kegiatan, bangunan kantor gubernur ini bertujuan untuk mejadi ikonik dan menjadi pemerintah baru di daerah papua tengah sebagai upayah mempertahankan arsitektur papua. penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggarkan kerifan lokal papua tengah yang akan di aplikasikan ke kantor gubernur. Dalam bangunan kantor gubernur digunakan tiga zona atau dalam pola landscape rumah honai adalah tiga bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ide atau konsep hasil rancangan ialah merancang Kantor Gubernur Provinsi Papua Tengah dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler, Tradisional Papua. Dengan penerapan berupa zona , bentuk bangunan dan tata ruang dalam mengikuti nilai-nilai kebudayaan papua tengah. Arsitektur Neo-Vernakuler merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik maupun non fisik. dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengsampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

***Kata kunci**: Tiga zona; Arsitektur; neo-vernakuler; kantor gubernur*

Application of Neo Vernacular Architecture in Three Zones in the Central Papua Governor's Office Building

ABSTRACT

Central Papua Province is one of the expansions of which was formed based on Law Number 15 of 2022 concerning the formation of New Provinces in Indonesia. Central Papua Province has an area of 61,337 km2 with a population of 1.9 million people. Central Papua is a newly formed province and does not yet have a building that is suitable for running this government. As a newly developing area, in order for the performance of the local government to run well, a governor's office is needed. The design of this Governor's Office uses a neo-vernacular or traditional Papuan architectural approach which aims to reflect the local architecture in Papua. In addition to being a place to carry out activities, the governor's office building aims to become iconic and become a new

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

government in the Central Papua region as an effort to maintain Papuan architecture. This study uses a qualitative method, by estimating the local wisdom of Central Papua which will be applied to the governor's office. In the governor's office building, three zones are used or in the landscape pattern of the Honai house, there are three buildings that have different functions. The idea or concept of the design results is to design the Central Papua Province Governor's Office with the Neo-Vernacular, Traditional Papuan Architectural Approach Concept. With the application of zones, building forms and spatial planning in following the cultural values of Central Papua. Neo-Vernacular Architecture is an application of existing architectural elements, both physical and non-physical. with the aim of preserving local elements that have been formed empirically by a tradition which then experiences a little or a lot of renewal towards a more modern or advanced work without setting aside local traditional values.

Keywords: Three zones; Neo vernacular; architecture; governor's office.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan rencana pemerintah atau organisasi selalu memiliki program pembangunan yang bertujuan, akhirnya tercapainya suatu keadaan yang baik. Sehubung dengan itu, setiap program pembangunan di bidang manapun sangatlah perlu untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat lokal pemilik tanah adat, termasuk lingkungan alam serta sejumlah nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat lokal. Hubungan-nya dengan itu, maka sangatlah perlu para perencanaan pembangunan di Tanah Papua harus memahami kondisi fisik wilayah dan karakteristik sosial budaya Orang Asli Papua (OAP).

Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiaman kecil di papua di sebut lingkungan satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks yaitu *pola lanscape rumah honai* (*silimo*). *Silimo* atau *pola lanscape rumah honai* adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga orang papua di papua.

Menurut Agus A. Alua (2006) untuk memperoleh gambaran umum tentang budaya bermukim, kita meninjau lebih dulu kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki orang papua. Dunia perempuan orang papua dalam beraktifitasnya seharinya meliputi *" Ebei, Hunila, Lalekenma, Hipirakama"* artinya perempuan perempuan tinggal dan tidur di *ebei*, pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga di *hunila*, setelah itu perempuan memberi makan ternak di w*amai*, kemudian berangkat ke kebun untuk menanam ubi atau sayuran dan memetik sebagian pada siang hari untuk di masak untuk keluarga, dan dipisahakn untuk makanan ternak yang terletak di belakang dapur. Pada sore dan malam hari laki-laki tinggal di *honai* . mereka bercerita sambil menunggu hidangan makan dari perempuan. Adakalahnya mereka mengunjungi ibu dan ank-anak dalam *hunila* yang berfungsi sebagai dapur dan pertemuan seluruh keluarga satu *silimo* atau *pola lanscape rumah honai*. Setelah makan, mereka segera pergi ke *honai* untuk tidur. Setelah makan pagi yang juga di siapkan oleh perempuan, kaum laki-laki menyiapkan kerja.

Arsitektur Neo Vernakuler merupakan gaya arsitektur yang mengadaptasi elemen-elemen tradisional dan lokal, dengan tujuan menciptakan desain yang relevan dan kontekstual dalam era modern. Fokus jurnal ini adalah pada penerapan arsitektur Neo Vernakuler dalam desain Kantor Gubernur, dengan penekanan pada pembagian tiga zona fungsional yang mendukung kinerja serta bangunan.

Dalam perancangan Kantor Gubernur perancang mengambil tiga bangunan dalam *silimo* atau dalam pola lanscape untuk dijadikan di filosofi bentuk bangunan Kantor Gubernur, dan di bagi menjadi tiga zona, dimana tiga bangunan ini terdiri dari rumah *honai*, rumah *ebei* dan rumah *adat*. Zona yang akan di gunakan dalam perancangan Kantor Gubernur yaitu Zona Privat sebagai rumah *Honai* (Laki-Laki), *Zona Semi Publik* sebagai

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

rumah *ebei* (Perempuan), *Zona Publik* sebagai rumah *adat*. *Pola lanscape rumah honai* adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah orang papua. Cuaca dingin di malam hari diatasi dengan membuat api unggun dalam *honai.*

2. LANDASAN TEORI

Arsitektur Neo Vernakuler

Arsitektur *Neo Vernakuler* merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik maupun non fisik dengan tujuan melestarikan unsur - unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengsampingkan nilai - nilai tradisi setempat. Menurut (Tjok Pradnya Putra, 2014) menyatakan Pengertian Arsitektur *Neo Vernakuler* berasal dari kalimat *Neo* yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata "*NEO*" berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata *vernakuler* berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur *neo vernakuler* dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakuler itu sendiri. (Purnomo, 2017)

Prinsip Arsitektur Neo Vernakuler

Adapun beberapa prinsip desain arsitektur neo vernakuler menurut Browlin secara terperinci. (Windra Dwi Saputra, 2019).

a. Hubungan langsung merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
b. Hubungan Abstrak, meliputi interprestasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang**.**

Kearifan Lokal Papua

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi (Zakiyah, 2024).

a. Seni Ukir

   Kearifan lokal yang satu ini berkembang maju, dengan ciri khas motif *geometris* dan *figurative* yang rumit, seniman ppaua menciptakan seni umir pada kayu yang memukau. Teknik tradisional yang melibatkan alat-alat sederhana seperti kapak, pisau tajam untuk menghasilkan patung dan ukiran yang menggambarkan kehidupan masyarakat papua, leluhur, hewan mitos dan peristiwa besejarah. Seni ukir ini berfungsi untuk ritual dan sering digunakan untuk upacara-upacara adat terutama dalam konteks pemekaman. Karna seni ini juga menjadi wujud penghormatan kepada roh leluhur dan sarana untuk menyimpan pesan-pean budaya.

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

Gambar 1. Ukiran Kayu Papua
Sumber: motifukiranpapua.blogspot.com, 2024

b. Bahasa
   Kearifan lokal papua kali ini merupakan salah satu dialek etnis papua yang menarik dan beragam. Sebagai anggota keluarga *trans-nugini*, atau yang lebih dikenal sebagai Bahasa austrinesia, papua, bahasa papua memiliki ciri-ciri *linguistic* yang khas dan membedakannya dari bahasa-bahasa lainnya.
c. Tari-tarian
   Tarian adalah salah satu contoh kearifan lokal papua, dengan Gerakan yang dinamis dan penuh energi tarian ini menampilkan kekayaan ekspresi dan kegembiraan. Penari mengenakan kostum khas yang terbuat dari bahan alami, menciptakan visual yang memukau dan mencerminkan keterhubungan yang erat dengan alam.
d. Pakaian Adat
   Koteka merupakan penutup kelamin yang terbuat dari bahan alam, seperti kulit atau cangkang buah. Pakaian ini dikenakan oleh para pria dan memiliki makna simbolis dan kultural yang mendalam, kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat tetapi mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional papua.

Penerapan Arsitektur Neo vernakuler Pada Kantor Gubernur Provinsi Papua Tengah

Dalam perencanaan kantor gubernur terdapat tiga bangunan yang di adaptasikan dari pola lanscape rumah honai (*silomo*). Selain dari tiga bangunan yang akan di adaptasikan ke bangunan kantor, sirkulasi, ukiran kayu, dan penempatan ruangan dalam kantor gubernur juga akan mengikuti pola lanscape rumah honai (silomo). Konsep Rumah Tradisional dalam suatu lingkungan permukiman kecil orang papua disebut satu keluarha yang terdiri dari bapak, istri, anak dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks pola lanscape rumah honai (*silimo*). Kompleks permukiman orang ppaua adalah silimo. Satu kompleks silimo terdiri dari beberapa massa bangunan yang fungsi-fungsi khusus, dan satu silimo dihubi oleh satu keluarga. Pada satu kesatuan silimo terdapat honai yang merupakan rumah tradisional masyarakat papua. Honai dibuat untuk melindungi penghunni dari udara dingin dengan bentuk yang rendah dan pendek untuk mengurangi angin dari pengunungan (Widianti, 2016). Rumah ada ini terdiri dari rumah honai (laki-laki), rumah ebei (perempuan), rumah pilamo (adat). Bentuk bangunan setiap rumah dalam silomo berbeda yang dapat di jabarkan sebagai berikut :

a. Rumah Honai (Laki-laki) berbentuk lingkaran dengan dimensi yang cukup luas dan tinggi, dibagi secara vertikal untuk tempat pertemuan, diskusi dan ritual. Sedangkan pada bagian atas untuk tempat tidur.

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

b. Rumah ebei (Perempuan) berbentuk lingkaran dengan ukuran yang lebih kecil dari pada rumah honai.
c. Rumah pilamo (adat) berbentuk lingkaran dengan ukuran yang lebih kecil dari pada rumah ebei.

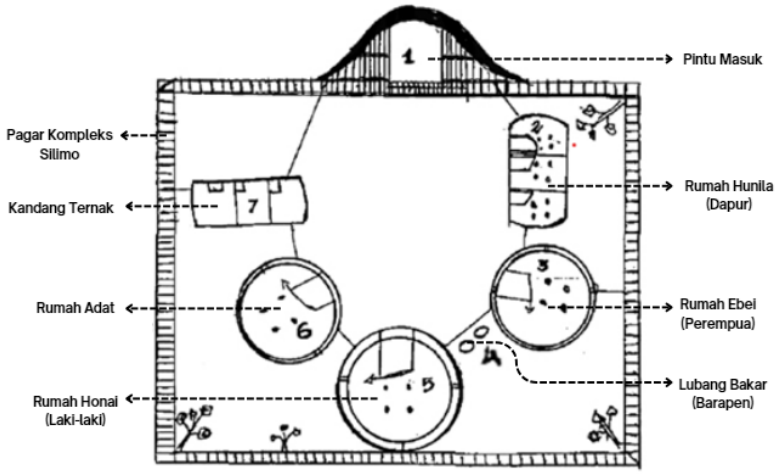

Gambar 2. Pola lanscape Rumah Honai (silimo)
Sumber : rebanascom., 2024

Papua memiliki ornamen ukuran yang banyak motifnya, yang berhubungan dengan alam, makhluk hidup dan aktivitas sehari-hari banyak di temukan di papua. Ornamen ukiran yang akan digunakan di bangunan kantor adalah bentuk aktivitas yang biasa di tuangkan adalah manusia yang sedang berperang dan mempertahankan hak/ berburu atau mencari ikan. Motif maupun bentuk ini tidak akan terlepas dari kehidupan orang papua. Secara khusus, motif ukiran papua memiliki makna dan tujuan. Ukiran manusia menunjukan kepercayaan orang papua kepada yang dimiliki alam. Ornamen ini di aplikasi ke bangunan karena ornamen ini melambangkan manusia yg sedang berperang dan mempertahankan haknya. Dari ornamen dan tujuan dari perancangan kantor gubernur bisa di simpulkan bahwa pengaplikasin ornamen ini ke kantor gubernur untuk memimpin, merangkul dan menjaga suatu provinsi dan mempertahankan hak-hak yang dimiliki warga setempat.

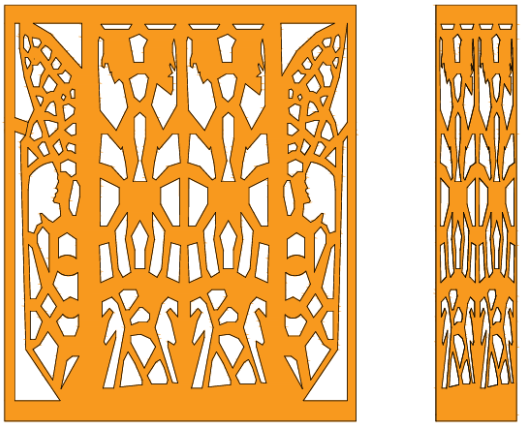

Gambar 3. Ornamen Ukiran
Sumber : Monika Rumere, 2024

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Penerapan Neo Vernakuler pada Tiga Zona dalam bangunan Kantor Gubernur di Provinsi Papua Tengah dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakuler menggunakan metode kualitatif. Dengan menjabarkan kearifan lokal papua tengah yang akan diaplikasikan ke dalam desain. Metode pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Perolehan data didapatkan dari hasil survei lapangan dan studi literatur. Metode perancangan ini mengunakan, analisa, konsep dan desain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Perencanaan Kantor Gubernur ini berada di Kecamatan Wanggar, Kabupaten Nabire, Kota Provinsi Papua Tengah. Letak Perancangan Kantor Gubernur berada dilokasi yang strategis karena lokasi ini telah di tetapkan oleh gubernur Papua Tengah. Bahwa di atas lokasi yang berukuran 75 H akan di bangun pemerintahan Provinsi Papua Tengah. Pembangunan kantor gubernur akan menjadi salah satu ikonik dari Papua Tengah, dimana setiap orang yang berkunjung ke kantor atau ke Papua tengah bisa mengingatkat akan adat papua yang masih bisa di letarikan hingga saat ini.

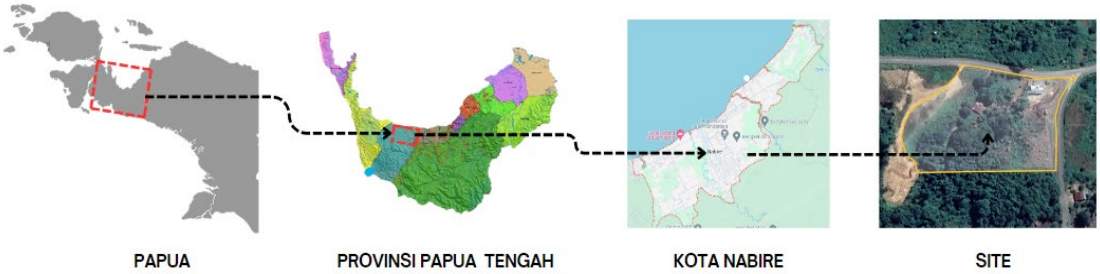

Gambar 4. Lokasi Perencanaan Kantor Gubernur

Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori mengenai tiga bangunan yang akan menjadi tiga zona dalama perancangan kantor gubernur. Maka pada perancangan kantor gubernur ini akan menggunakan tiga zona yaitu, zona publik, zona privat, zona semi publik yang akan di adaptasikan dari bangunan dari pola lanscape rumah honai (silimo). Bangunan yang di ambil dari dari silimo yaitu bangunan nomor 6, 5 dan 3.

a. Konsep Zonasi

Konsep zonasi dapat membentuk ruang dalam dan luar pada bangunan. Pada umumnya dalam konsep zonasi bangunan pada satu silimo terdapat pintu masuk, rumah honai (laki-laki), rumah pilamo (adat), rumah ebei (perempuan). Dalam memposisikan ruanga juga di adaptasikan dari silimo, dimana ada beberapa ruangan yang akan di letakan di bangunan nomor 3 seperti ruangan pantry, dapur dan juga kantin.

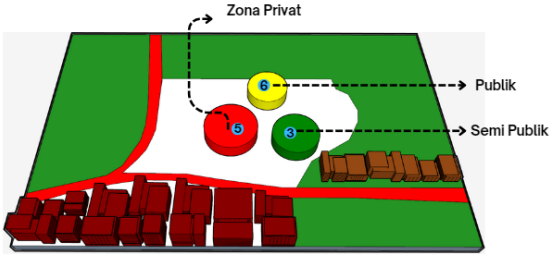

Gambar 5. Konsep Zonasi
Sumber : Monika Rumere, 2024

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

- Zona Privat/ Rumah honai/ bangunan 5 (laki-laki) merupakan bagian dari kepala dan mendidik anak laki-laki pada silimo, sehingga ruang pimpinan, wakil, dan juga beberapa bidang yang menunjang pekerjaan pimpinaan akan di tempat di bangunan ini. Desain pada zona ini berfokus pada kenyamanan dan efisien, dengan perhataian pada detail yang memberikan nuansa tradisional namun tetap memenuhi fungsional modern.
- Zona Semi Publik/ Rumah ebei/ bangunan 3 (perempuan) merupakan rumah untuk istirahat dan mendidik anak perempua dan bagian dari silimo, sehingga ruangan dapur, kantin, pantry dan ruang cleaning service dan ruang pendukung lain di tempatkan di bangunan ini. Desain zona semi publik bertujuan untuk memberikan privasi sambil menjaga ketehubungannya dengan zona publik. Pengunaan elemen desain seperti dinding dengan pola ukiran dapat memperkuat karakter neo vernakuler.
- Zona Publik/ Rumah pilamo/ bangunan 6 (adat) merupakan bagian dari silimo yang berfungsi untuk menyimpan pernak-pernik sehingga meletakan posisi bidang-bidang yang membantu gubernur untuk menjankan tuganya di tempatkan di bangunan ini. Desain neo vernakuler, zona publik di atur dengnan elemen arsitektur lokal untuk menciptakan dengan tradisional seperti material batu atau kayu lokal yang sering di gunakan.

b. Konsep Bentuk

Konsep bentuk bangunan merupakan wajah ataupun ciri khas untuk mengidentiikasi jenis maupun ungsi bangunan yang dapat terlihat lebih menonjol. Konsep betuk mengadaptasikan dari bangunan adat rumah honai pada tiga bangunan dalam kompleks pola lanscape (silimo).

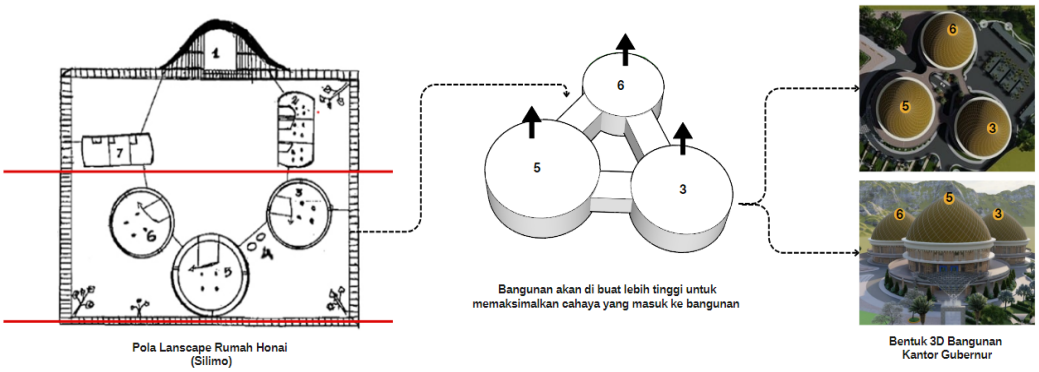

Gambar 6. Konsep Bentuk Bangunan
Sumber : Monika Rumere, 2024

c. Ornamen Ukiran

Tedapat ornamne di dalam ruangan dan juga luar bangunan kantor untuk memberikan nuansa tradisional lokal papua pada bangunan dan ruangan kantor yang ada di bangunan.

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

Gambar 7. Ruang Kerja Gubernur
Sumber : Monika Rumere, 2024

Gambar 8. Dinding Luar Bangunan Kantor
Sumber: Monika Rumere, 2024

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752

Penerapan arsitektur neo vernakuler dalam kantor gubernur menunjukan bagaimana prinsip-prinsip tradisional dapat diintegrasikan dengan kebutuhan fungsional pada bangunan. Pembagian tiga zona yang jelas mendukung perorganisasian ruang yag efisien dan berfungsi, sekaligus menjaga hubungan denga elemen budaya lokal. Hasil desain menunjukan keseimbangan antara modern dan tradisi, memberikan identitas yang kuat serta meningkatkan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan pengguna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi arsitektur neo vernakuler dalam kantor gubernur dengan pembagian tiga zona memberikan pendekatan desain yang kontekstual dan relevan. Desain ini tidak hanya menuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memperkaya nilai etetika dan kultur, menjadikan kantor gubernur sebagai ikonik papua tengah di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Agus A. Alua, Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua, Jayapura, Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006;

Fauziah, N. (2014). Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua. Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT), hal 19-27.

Jones, P. (2020). Neo Vernacular Architecture: A Modern Take on Traditional Design. Architectural Journal.

Monika Rumere. (2024). “Acuan Perencanaan Kantor Gubernur Provinsi Papua Tengah Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler”. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Monika Rumere. (2024). “Gambar Kerja Perancangan Kantor Gubernur Provinsi Papua Tengah Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler”. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Monika Rumere. (2024). “Laporan Perancangan Kantor Gubernur Provinsi Papua Tengah Dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler”. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Purnomo, A. (2017) “Sekolah Musik Tradisional Indonesia”

Smith, R. (2018). Regionalism in Architecture: Tradition Meets Modernity. University Press.

Tjok Pradnya Putra, 2014 “Pengertian Arsitektur Neo Vernakuler”

Windra Dwi Saputra, W. S. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik Di Kabupaten Dairi Sumatera Utara . Jurnal Senthong , 647-658.

Widiati, I. R. (2016). Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai). Jurnal Ilmiah Teknik dan Informatika. Volume 1 No.1, hal 18 -23

Zakiyah, (2024). 9 Contoh Ragam Kearifan Lokal Papua Beserta Penjelasannya.

Copyright © JAS 2021 ISSN. 1412-9752